

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi dalam sistem pembayaran di Indonesia. Dengan perkembangan ini, metode yang lebih efisien dan praktis mulai menggantikan sistem pembayaran konvensional, yang seringkali memerlukan lebih banyak waktu dan upaya. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami transformasi signifikan dalam sistem pembayaran, ditandai dengan pertumbuhan pesat layanan keuangan digital. Salah satu contohnya seperti QR code yang digunakan oleh aplikasi e-wallet di Indonesia. QRIS telah menjadi standar untuk berbagai jenis kode QR pembayaran di Indonesia dan digunakan untuk meningkatkan akseptasi transaksi pembayaran non-tunai di seluruh negeri. Sistem pembayaran kode QR (*Quick Response*) adalah yang paling umum saat ini. Dalam hal pembayaran e-wallet, perubahan seperti penggunaan kode QR dianggap inovatif dan dapat membantu berbagai fungsi sistem yang ada karena memungkinkan pendataan yang cepat. Keunggulan kode QR termasuk keunggulan fisik yang bertahan lama dan kemudahan penyimpanan dan pemanfaatan data [1].

Sistem pembayaran berbasis QR Code Indonesia (QRIS) telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dan menarik perhatian banyak pihak. Inisiatif pengembangan QRIS dimulai pada tahun 2017 oleh Bank Indonesia sebagai bagian dari upaya mendukung Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) yang telah dicanangkan sejak 2016. QRIS secara resmi diluncurkan pada 17 Agustus 2019,

bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Indonesia ke-74, dan mulai diimplementasikan secara nasional pada 1 Januari 2020 [2]. Beberapa lembaga keuangan, seperti bank nasional dan *fintech*, dan *platform e-commerce*, mulai menggunakan QRIS dalam sistem pembayaran mereka. Ini membuat transaksi lebih mudah dan menciptakan ekosistem pembayaran yang lebih terintegrasi. Perilaku konsumen yang lebih terbuka terhadap kemajuan teknologi dalam transaksi ditunjukkan oleh inisiatif ini. Selain itu, Bank Indonesia dan lembaga terkait melakukan berbagai program pendidikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuntungan dan cara menggunakan QRIS. Namun, meskipun adopsi QRIS semakin meningkat, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi.

Dikutip data dari laman CNN Bank Indonesia (BI), jumlah pengguna quick response code Indonesia standard, atau juga dikenal sebagai QRIS, Berdasarkan data resmi dari Bank Indonesia hingga Oktober 2023, jumlah pengguna QRIS telah mencapai 43,44 juta orang. Adapun jumlah merchant yang menerima pembayaran melalui QRIS tercatat sebanyak 29,6 juta merchant, di mana sekitar 92% di antaranya merupakan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Nilai transaksi yang dilakukan melalui QRIS mencapai Rp24,97 triliun, mencatatkan pertumbuhan signifikan sebesar 186,08% secara tahunan (year-on-year). Telah meningkat menjadi 54,1 juta, dan jumlah penjual adalah 34,7 juta. Selain itu, nilai transaksinya juga tumbuh 183,9 persen secara tahunan pada Oktober 2024. "Transaksi QRIS terus tumbuh pesat sebesar 183,9 persen (yoy) dengan jumlah pengguna sampai dengan Oktober 2024 mencapai 54,1 juta dengan jumlah merchant 34,7 juta," ujar Gubernur BI Perry Warjiyo dalam konferensi pers RDG BI, Rabu (20/11). Menurutnya, kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital

pada periode tersebut tetap tumbuh didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal [3].

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Mojokerto didirikan pada tahun 1999 oleh sekelompok mahasiswa di Mojokerto. Tujuan utama pendirian organisasi ini adalah membentuk pribadi Muslim Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya, serta berkomitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Sejak awal berdirinya, PMII Mojokerto mengalami perkembangan signifikan dalam hal jumlah anggota, kegiatan, serta sarana dan prasarana pendukung. Di Mojokerto, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) melihat potensi besar dalam pemanfaatan QRIS untuk mendukung digitalisasi UMKM. Dengan mengembangkan aplikasi berbasis QRIS, PMII Mojokerto bertujuan untuk meningkatkan efisiensi transaksi pembayaran seperti kemanfaatan, kemudahan dan kepercayaan penggunaan QRIS.

Teori persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) merupakan komponen utama dalam *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun 1989. Teori ini menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap manfaat suatu teknologi akan memengaruhi sikap dan niatnya untuk menggunakan teknologi tersebut. Dalam konteks ini, persepsi kemanfaatan merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerjanya [4]. Persepsi kemanfaatan merujuk pada sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan suatu sistem tertentu dapat meningkatkan kinerjanya. Dari pengertian ini, pemanfaatan sistem teknologi informasi berpotensi meningkatkan produktivitas pengguna, dan sistem tersebut akan digunakan apabila

terbukti memberikan manfaat nyata dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks aplikasi Zalora, konsumen akan merasakan manfaat apabila aplikasi tersebut mudah digunakan. Tingkat kemudahan dan manfaat yang diperoleh saat mengoperasikan aplikasi akan berpengaruh terhadap frekuensi transaksi yang dilakukan konsumen. Persepsi terhadap kemanfaatan menjadi faktor yang paling signifikan dan berperan penting dalam membentuk sikap konsumen terhadap penggunaan teknologi untuk belanja online [5]. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti menganalisis bahwa anggota PMII melihat QRIS sebagai alat yang membantu dan meningkatkan kinerja dalam transaksi keuangan. Selain itu, persepsi tentang kemudahan penggunaan QRIS sangat penting untuk mendorong adopsi teknologi baru. Jika pengguna merasa QRIS mudah digunakan, mereka kemungkinan besar akan terus menggunakannya. Anggota PMII yang merupakan garda terdepan generasi milenial yang mengungkapkan manfaat terhadap sistem QRIS sangat penting untuk mendorong penggunaan sistem tersebut, terutama dalam Efisiensi pembayaran.

Kemudahan diartikan sebagai kepercayaan individu dimana mereka menggunakan sistem tertentu akan bebas dari upaya. apabila seseorang percaya bahwa suatu teknologi itu mudah untuk digunakan maka orang tersebut akan menggunakannya [1]. Persepsi kemudahan penggunaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan konsumen bertransaksi melalui QRIS. Kemudahan didefinisikan dimana kemudahan yang dirasakan sebagai tingkat kepercayaan seseorang dalam menggunakan teknologi itu mudah dan tidak memerlukan banyak usaha dari pemakaiannya. gkan manfaat bagi orang yang menggunakannya [6]. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa persepsi kemudahan dalam penggunaan QRIS dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan

keuangan organisasi, transparansi dalam transaksi, dan efisiensi pembayaran dalam kegiatan ekonomi anggota.

Pengaruh persepsi kepercayaan terhadap penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sangat penting untuk adopsi teknologi pembayaran digital. Persepsi kepercayaan menunjukkan seberapa yakin bahwa pengguna QRIS akan memberikan keamanan dan keuntungan dalam transaksi. Persepsi ini termasuk keyakinan tentang integritas sistem, perlindungan data, dan kemudahan penggunaan QRIS [7]. Berbagai komunitas di Mojokerto mulai menggunakan QRIS, termasuk anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang terlibat dalam aktivitas sosial dan kewirausahaan. Kepercayaan pada QRIS sebagai metode pembayaran yang efektif sangat penting untuk penggunaan teknologi ini.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fani Vionita Rangkuti yang menggunakan dua variabel independen, yaitu persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, dan kepercayaan. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dalam hal objek penelitian, di mana objek yang digunakan adalah *Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia* (PMII). Pemilihan anggota PMII sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan generasi yang erat kaitannya dengan perkembangan teknologi, khususnya dalam pemanfaatan internet dan media sosial.

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana ketiga faktor yaitu persepsi kemanfaatan, kemudahan, dan kepercayaan bisa memengaruhi efisiensi pembayaran dalam konteks organisasi mahasiswa seperti PMII Mojokerto. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana mahasiswa yang tergabung dalam PMII Mojokerto memaknai penggunaan QRIS dalam kegiatan organisasi mereka, dan sejauh mana teknologi tersebut mampu meningkatkan efisiensi dalam sistem pembayaran internal organisasi.

Didasarkan pada latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh persepsi kemanfaatan, kemudahan QRIS, dan kepercayaan terhadap efisiensi pembayaran digital. Dari permasalahan yang didapati diatas penulis menentukan judul **“Pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Kemudahan, Dan Kepercayaan QRIS Terhadap Efisiensi Pembayaran Digital Dikalangan PMII Mojokerto”** diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sistem pembayaran digital di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada permasalahan berikut.

1. Apakah Persepsi Kemanfaatan QRIS berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pembayaran digital pada kalangan PMII Mojokerto?
2. Apakah persepsi kemudahan QRIS berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pembayaran digital pada kalangan PMII mojokerto?

3. Apakah persepsi kepercayaan QRIS berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pembayaran digital pada kalangan PMII Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah Persepsi Kemanfaatan QRIS berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pembayaran digital pada kalangan PMII Mojokerto.
2. Untuk mengetahui apakah persepsi kemudahan QRIS berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pembayaran digital pada kalangan PMII Mojokerto.
3. Untuk mengetahui apakah persepsi kepercayaan QRIS berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pembayaran digital pada kalangan PMII Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pemaparan tujuan penelitian, berikut manfaat hasil penelitian yaitu

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pengguna QRIS (Anggota PMII Mojokerto): Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang manfaat, kemudahan, dan faktor kepercayaan dalam penggunaan QRIS untuk transaksi digital, sehingga dapat meningkatkan adopsi dan kenyamanan dalam penggunaannya.
 - b. Bagi Penyedia Layanan Pembayaran Digital: Memberikan wawasan tentang faktor yang mempengaruhi efisiensi pembayaran digital, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan fitur dan layanan QRIS agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi pembayaran digital, khususnya dalam konteks QRIS. Hal ini dapat membantu akademisi dan peneliti lain dalam memahami dinamika penggunaan teknologi pembayaran di kalangan generasi muda.
- b. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam aspek teknologi keuangan dan perilaku pengguna dalam ekosistem digital.